



BRPKM

Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental

<http://e-journal.unair.ac.id/index.php/BRPKM>

e-ISSN: 2776-1851



ARTIKEL PENELITIAN

Hubungan Ekspresi Emosi Orang Tua dan Kecenderungan Perilaku Disruptif pada Remaja

ELSA MELIANA LUMBAN TOBING & NUR AINY FARDANA N.*

Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

ABSTRAK

Tinjauan literatur ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara ekspresi emosi orang tua dengan kecenderungan perilaku disruptif pada remaja. Proses pencarian artikel penelitian dilakukan menggunakan kata kunci tertentu sesuai pedoman PRISMA. Terdapat 6 artikel penelitian dalam tinjauan literatur ini yang diperoleh melalui basis data PubMed, ScienceDirect, dan Google Scholar, yang kemudian dianalisis tujuan, metode, sampel, dan temuan penelitian. Hasil tinjauan literatur ini sejalan dengan penelitian sebelumnya tentang ekspresi emosi orang tua dan perilaku disruptif remaja, yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara ekspresi emosi orang tua dengan perilaku disruptif pada remaja. Semakin tinggi tingkat ekspresi emosi positif orang tua maka kecenderungan perilaku disruptif yang terjadi pada remaja akan semakin rendah. Sebaliknya, semakin tinggi tingkat ekspresi emosi negatif orang tua maka akan semakin tinggi kecenderungan perilaku disruptif yang dimiliki remaja.

Kata kunci: *ekspresi emosi orang tua, perilaku disruptif, remaja*

ABSTRACT

This literature review aimed to examine the relationship between parental expressed emotion and disruptive behavior tendencies in adolescents. The research articles searching process was conducted using certain keywords according to PRISMA guidelines. 6 research articles were included in this literature review, retrieved from PubMed, ScienceDirect, and Google Scholar databases. The articles were analyzed in terms of their purpose, methods, samples, and findings. The results of this literature review are in line with previous research on parental expressed emotion and adolescent disruptive behavior, which showed a significant relationship between parental expressed emotion and disruptive behavior in adolescents. The higher the level of positive parental expressed emotion, the lower the tendency of disruptive behavior that occurs in adolescents, vice versa the higher the level of negative parental expressed emotion, the higher the tendency of disruptive behavior that adolescents have.

Keywords: *parental expressed emotion, disruptive behavior, adolescents*

Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM), 2023, Vol. 3(2), 136-146

doi: 10.20473/brpkm.v3i2.49394

Dikirimkan: 5 September 2023 Diterima: 14 Desember 2023 Diterbitkan: 15 Desember 2023

Editor: Triana Kesuma Dewi

*Alamat korespondensi: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Kampus B Universitas Airlangga Jalan Airlangga 4-6 Surabaya 60286. Surel: nurainy.fardana@psikologi.unair.ac.id



Naskah ini merupakan naskah dengan akses terbuka dibawah ketentuan the Creative Common Attribution License (CC-BY-4.0) (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>), sehingga penggunaan, distribusi, reproduksi dalam media apapun atas artikel ini tidak dibatasi, selama sumber aslinya disitir dengan baik.

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa peralihan individu dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa awal, yang dimulai pada usia sekitar 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada usia 18 hingga 21 tahun (Santrock, 2010). Pada masa remaja, individu cenderung mengalami gangguan perilaku yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Remaja dengan berbagai masalah emosi dan perilaku cenderung menimbulkan gangguan pada diri dan lingkungannya. Saat ini, berbagai jenis kriminalitas yang berkaitan dengan gangguan perilaku di kalangan remaja mulai meningkat. Berdasarkan data KPAI tahun 2016-2020, terdapat 506 kasus anak sebagai pelaku kekerasan fisik (penganiayaan, pengeroyokan, perkelahian, dsb), 149 kasus anak sebagai pelaku kekerasan psikis (ancaman, intimidasi, dsb), 207 kasus anak sebagai pelaku pembunuhan, 252 kasus anak sebagai pelaku pencurian, 329 kasus anak sebagai pelaku tawuran pelajar, dan 437 kasus anak sebagai pelaku kekerasan di sekolah (*bullying*) (KPAI, 2021). Umumnya, kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) disebut juga dengan gangguan perilaku disruptif.

Gangguan perilaku disruptif pada anak ditandai dengan berbagai perilaku negatif seperti sering berteriak, menangis atau marah yang berlebihan, menuntut perhatian, memberontak, melakukan tindakan agresif yang merugikan diri sendiri atau orang lain, mencuri, berbohong, tidak patuh, merusak barang, dan berbagai perilaku lainnya yang bersifat mengganggu (Scheres & Castellanos, 2003). Intensitas kemunculan dari perilaku ini biasanya lebih sering, lebih lama, serta memiliki sifat khas pada anak yang bermasalah dibandingkan dengan anak normal biasanya (Shepherd, 2010). Perilaku disruptif disebut juga sebagai perilaku tidak pantas yang sering dilakukan oleh anak-anak dan remaja dalam aktivitas mereka sehari-hari (Matthys & Lochman, 2009).

Perilaku disruptif sendiri adalah masalah perilaku yang mengganggu (agresi, melanggar aturan, kurang perhatian) dan masalah depresi (kesedihan, perasaan tidak berharga, kehilangan minat) yang umum menimpa sejumlah besar anak-anak dan remaja (Wolff & Ollendick, 2006). Menurut DSM 5, perilaku disruptif mengacu pada pola atau bentuk perilaku yang tidak pantas yang melanggar norma sosial dan mengganggu kehidupan sehari-hari, bersifat lebih umum, bertahan lama, serta dapat berkembang tergantung pada tingkat keparahannya. Perilaku disruptif pada anak-anak atau remaja mengacu pada perilaku bermasalah yang menunjukkan adanya gejala *oppositional defiant disorder* (ODD) maupun *conduct disorder* (CD) (American Psychiatric Association, 2013).

Sebuah studi yang dilakukan oleh Frey dkk. (2022) menyimpulkan bahwa gangguan perilaku disruptif merupakan masalah kesehatan mental yang paling umum di kalangan anak-anak dan remaja dan memiliki efek jangka panjang yang paling signifikan. Perilaku ini diketahui terus meningkat dan semakin sering terjadi di kalangan anak-anak dan remaja. Prevalensi masalah emosi dan perilaku pada anak-anak diperkirakan sekitar 20% yang terjadi di seluruh dunia (Belfer, 2008). Berdasarkan laporan dari Indonesia National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS) (2022), diketahui 1 dari 3 remaja Indonesia pada rentang usia 10-17 tahun memiliki masalah kesehatan mental atau setara dengan 15,5 juta remaja Indonesia. Kesehatan mental yang dimaksud, antara lain gangguan perilaku (0,9%) menempati posisi ketiga setelah gangguan cemas (3,7%) dan gangguan depresi mayor (1,0%) sebagai

gangguan yang paling banyak diderita oleh remaja di Indonesia. Selain itu, berdasarkan data SUSENAS di tahun 2015, menunjukkan bahwa 93 dari 21.825 remaja di Provinsi Jawa Timur mengalami gangguan perilaku dan/atau emosional. Remaja yang mengalami gangguan perilaku dan/atau emosional sebesar 43,01% berada pada rentang usia 15-19 tahun (Aziz dkk., 2021). Berdasarkan data prevalensi yang diperoleh, permasalahan yang terjadi perlu mendapatkan perhatian dari semua pihak terutama peneliti guna mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kecenderungan munculnya perilaku disruptif pada remaja.

Perilaku disruptif pada anak dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Beberapa komponen internal meliputi kerentanan genetik, biologis, kepribadian anak, dan kerentanan emosional dan kognitif (Hankin & Abela, 2005). Sedangkan, komponen eksternal yang memengaruhi salah satunya adalah orang tua (Berkout dkk., 2011), seperti gaya kelekatan dengan orang tua, hubungan antara orang tua dan anak, dan ekspresi emosional orang tua (Hankin & Abela, 2005). Ekspresi emosi orang tua merupakan representasi dari respons, interaksi, serta sikap negatif orang tua yang dapat mempengaruhi anaknya (Kuipers, 1987). Ekspresi ini dapat dijelaskan sebagai faktor yang turut mempengaruhi ekspresivitas dan cara anak memahami emosi (Halberstadt dkk., 1993). Ekspresi emosi keluarga meliputi kualitas pola interaksi dan sifat hubungan keluarga yang muncul dan ditampilkan sehari-hari.

Ekspresi emosi orang tua terhadap anak diketahui dapat mempertahankan atau memperparah masalah perilaku yang dimiliki anak di masa depan (Hastings & Lloyd, 2007). Peris & Miklowitz (2015) juga menyatakan bahwa ekspresi emosi telah lama dipelajari sebagai faktor risiko yang berasal dari orang tua, yang terkait dengan munculnya berbagai masalah pada anak dan dikaitkan dengan perilaku disruptif pada remaja (Peris & Baker, 2000). Frekuensi, intensitas, dan valensi emosi orang tua di dalam konteks keluarga telah dikaitkan dengan berbagai aspek perkembangan emosi dan sosial anak dan remaja (Eisenberg dkk., 1998). Emosi yang ditampilkan oleh orang tua secara konsisten dikaitkan dengan suasana hati, kecemasan, dan gangguan lainnya yang lebih merugikan pada remaja (Peris & Miklowitz, 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Syakarofath & Subandi (2019) juga menunjukkan bahwa ekspresi emosi keluarga dan persepsi hubungan orang tua dan anak berperan terhadap munculnya gejala perilaku disruptif pada remaja.

Berbagai masalah perilaku pada remaja tidak hanya memengaruhi diri mereka sendiri, tetapi juga mempengaruhi keluarga, teman, masyarakat, dan lingkungan mereka secara keseluruhan. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menjelaskan hubungan antara ekspresi emosi orang tua dan kecenderungan perilaku disruptif pada remaja. Dengan mengetahui hubungan antara variabel-variabel tersebut, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi berbasis ilmiah untuk melakukan antisipasi sedini mungkin terkait kecenderungan perilaku disruptif. Selain itu, untuk membantu berbagai pihak dalam merencanakan intervensi terhadap perilaku disruptif pada remaja.

METODE

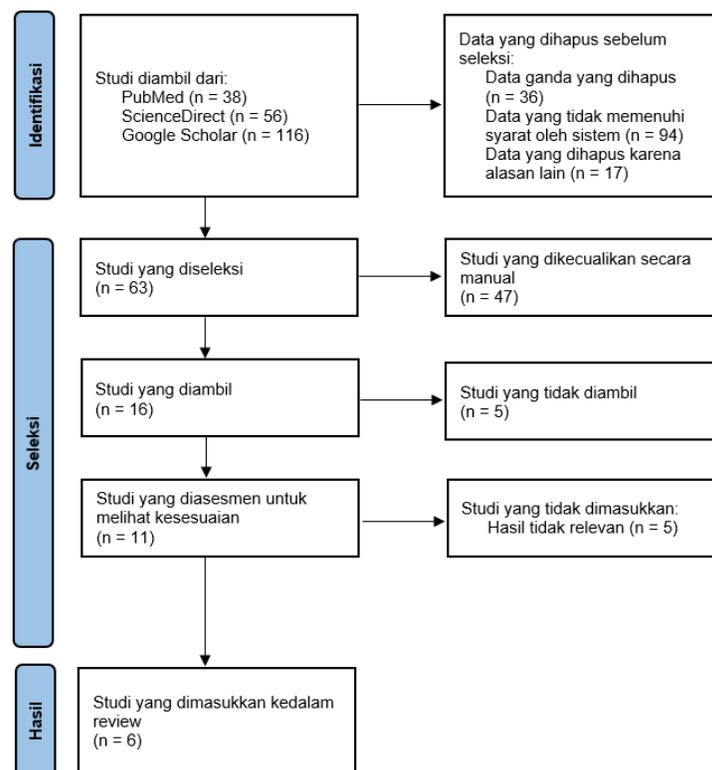
Strategi Penelusuran Artikel Ilmiah

Tinjauan literatur adalah kegiatan membaca, merangkum, dan melaporkan berbagai sumber data yang ditemukan dan ditulis oleh peneliti terdahulu terkait suatu topik tertentu (Supratiknya, 2015). Penggunaan tinjauan literatur memungkinkan peneliti untuk memperoleh informasi dari hasil penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan topik yang sedang diteliti (Creswell & Creswell, 2018).

Tinjauan literatur ini menggunakan pedoman PRISMA yang dimulai dari proses pencarian artikel ekstraksi hasil penelitian dan pendeskripsian proses sistematis. Dalam tinjauan literatur ini pencarian artikel menggunakan basis data dari PubMed, ScienceDirect, dan Google Scholar. Jurnal artikel ilmiah yang dicari merupakan penelitian yang meneliti terkait ekspresi emosi orang tua dan perilaku disruptif remaja di berbagai negara selama sepuluh tahun terakhir. Kata kunci yang digunakan oleh penulis yaitu: (*parental expressed emotion*) OR (*family expressed emotion*) AND (*adolescent disruptive behavior*). Proses pencarian literatur dilakukan selama 12 hari dimulai dari tanggal 12 Juni 2023 – 24 Juni 2023.

Dalam pencarian artikel, kriteria inklusi yang ditetapkan, yaitu hasil penelitian berupa artikel jurnal, dipublikasikan dalam rentang waktu 10 tahun terakhir (2013-2023), serta meneliti terkait ekspresi emosi orang tua dan kecenderungan perilaku disruptif pada remaja. Kemudian untuk kriteria eksklusi yang ditetapkan, yaitu artikel berupa review atau konstruksi dan pengembangan alat ukur, artikel yang ganda atau duplikat, serta berupa publikasi persyaratan kelulusan seperti skripsi, tesis, dan disertasi. Dalam prosesnya, peneliti melakukan identifikasi teori, menemukan sumber pustaka, dan menganalisis literatur.

Skema proses pencarian artikel ilmiah dalam tinjauan literatur ini sebagai berikut:



Gambar 1. Studi identifikasi melalui *databases* dan *registers*

Hasil Penelusuran Artikel Ilmiah

Hasil dari ketiga *database* didapatkan 210 artikel dengan rincian: 38 artikel dari PubMed; 56 artikel dari ScienceDirect; dan 116 artikel dari Google Scholar. Dengan menetapkan kriteria inklusi dan eksklusi, terdapat total 6 jurnal artikel ilmiah yang dianggap telah memenuhi syarat dari 210 jurnal artikel yang berhasil diidentifikasi, 3 artikel dari PubMed, 2 artikel dari ScienceDirect, dan 1 artikel dari Google Scholar. Artikel-artikel ilmiah tersebut dikeluarkan karena tidak memenuhi kriteria-kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Identifikasi hasil

Penulis	Tahun	Judul	Tujuan	Metode	Partisipan	Temuan
Merina Blum, Andrew Ribner	2022	Parents' expressed emotions and children's executive functions	Menguji hubungan serta dampak antara ekspresi emosi orang tua (EE) dan regulasi diri kognitif anak; mengetahui peran emosi orang tua dalam membentuk perkembangan kognitif anak.	Kuantitatif, studi <i>longitudinal</i> . Instrumen: EE Coding Paradigm, Prohibition Task, Three Boxes Task, Ball Run Task, STAI, CESD, GHQ	N = 104	Ekspresi emosi orang tua, berkorelasi dengan fungsi eksekutif pada anak. Komentar kritis ibu serta keterlibatan emosional ayah berdampak terhadap tingkat fungsi eksekutif anak yang lebih rendah. Ekspresi emosi orang tua berperan penting dalam perkembangan fungsi anak.
Ursula Pauli-Pott, Lotte Bauer, Katja Becker, Christopher Mann, Viola Müller, Susan Schloß	2021	Parental positive regard and expressed emotion—prediction of developing attention deficit, oppositional and callous unemotional problems between preschool and school age	Menyelidiki efek dari ekspresi emosi ibu dan penguatan positif terhadap anak dengan gejala ADHD, ODD, dan CU.	Kuantitatif, studi <i>longitudinal</i> . Instrumen: FBB-ADHS-V, FMSS, PFMSS, Family Interaction Observation System, PACS, SDQ, APSD	N = 138	Tindakan pengasuhan, penguatan positif, dan hubungan positif ibu-anak berkorelasi dengan gejala ADHD, ODD, dan CU. Ekspresi emosi positif ibu terhadap anak menunjukkan lebih sedikit masalah

Penulis	Tahun	Judul	Tujuan	Metode	Partisipan	Temuan
Erica D. Musser, Sarah L. Karalunas, Nathan Dieckmann, Tara S. Peris, Joel T. Nigg	2016	Attention-Deficit/Hyperactivity Disorder Developmental Trajectories related to Parental Expressed Emotion	Menganalisis hubungan antara ekspresi emosi orang tua dengan gejala ADHD dan ODD selama masa transisi anak hingga remaja.	Kuantitatif, studi <i>longitudinal</i> . Instrumen: KSAD-S-E, ADHD Rating Scale, Conners 3rd Ed, SDQ, WISC-IV, WIAT, FMSS	N = 515	perilaku dari waktu ke waktu. Ekspresi emosi positif ibu merupakan faktor penting untuk mengurangi gejala ADHD dan ODD pada anak. Ekspresi emosi orang tua dapat mempengaruhi masalah perilaku pada anak. Ekspresi emosi orang tua berkorelasi secara signifikan dengan proses perkembangan gejala ADHD dan ODD.
Lamprini Psychogiou, Nicholas J. Moberly, Elizabeth Parry, Selina Nath, Angeliki Kallitsoglou, Ginny Russell	2017	Parental depressive symptoms, children's emotional and behavioural problems, and parents' expressed emotion— Critical and positive comments	Memeriksa hubungan dua arah antara ekspresi emosi orang tua dan masalah emosional serta perilaku pada anak.	Kuantitatif, studi <i>longitudinal</i> . Instrumen: SCI, PHQ-9, P-FMSS, CBCL	N = 160	Perilaku anak dapat dikaitkan dengan perubahan emosi yang ditampilkan ibu dan ayah. Ekspresi emosi positif dari ayah memprediksi penurunan masalah emosi dan perilaku anak dari waktu ke waktu.
Nandy Agustin Syakarofath, Subandi Subandi	2019	Faktor Ayah dan Ibu yang Berkontribusi terhadap Munculnya Gejala Perilaku Disruptif Remaja	Mengetahui hubungan orang tua-anak dan ekspresi emosi keluarga berperan terhadap	Kuantitatif, studi <i>cross-sectional</i> . Instrumen: SDQ, LEE, PACQ	N = 237	Ekspresi emosi keluarga berperan terhadap munculnya gejala perilaku disruptif pada

Penulis	Tahun	Judul	Tujuan	Metode	Partisipan	Temuan
			munculnya masalah perilaku pada anak.			remaja. Ekspresi emosi ibu lebih berperan dibandingkan ekspresi emosi ayah. Keseluruhan ekspresi emosi keluarga berkontribusi terhadap berbagai jenis gangguan perilaku yang dialami remaja.
Juan Wang, Ying Yang, Yulong Tang, Mengxue Wu, Suo Jiang, Hong Zou	2021	Longitudinal links among parent-child attachment, emotion parenting, and problem behaviors of preadolescents	Mengetahui hubungan timbal balik antara keterikatan orang tua, pengasuhan emosi, dan masalah perilaku pada remaja.	Kuantitatif, studi <i>longitudinal</i> . Instrumen: IPPA, EAC, SDQ	N = 324	Terdapat hubungan timbal balik antara ketiga variabel uji. Penyesuaian emosi orang tua dapat berkontribusi pada adaptasi perilaku remaja dan menunjukkan lebih sedikit perilaku bermasalah pada anak di kemudian hari.

Berdasarkan enam artikel ilmiah yang telah dianalisis, empat penelitian menggunakan instrumen *Strengths and Difficulties Questionnaire* (SDQ) yang dikembangkan oleh Goodman (1997) untuk mendeteksi gejala perilaku disruptif pada anak dan remaja (Musser dkk., 2016; Syakarofath & Subandi, 2019; Pauli-Pott dkk., 2021; Wang dkk., 2021). Sedangkan dua penelitian lainnya menggunakan instrumen yang berbeda-beda seperti *State-Trait Anxiety Inventory* (STAI), *Center for Epidemiological Studies Depression* (CESD), *General Health Questionnaire* (GHQ), dan *Child Behavior Checklist* (CBCL) untuk mengetahui gangguan emosional dan masalah perilaku pada anak dan remaja (Psychogiou dkk., 2017; Blum & Ribner, 2022).

Selanjutnya terdapat tiga penelitian yang menggunakan instrumen *Five Minute Speech Sample* (FMSS) yang dikembangkan oleh Magana dkk. (1986) untuk mendeteksi ekspresi emosi orang tua serta hubungan antara orang tua dan anak (Musser dkk., 2016; Psychogiou dkk., 2017; Pauli-Pott dkk., 2021). Sedangkan tiga penelitian lainnya menggunakan instrumen yang berbeda-beda seperti *EE Coding*

Paradigm, Level of Expressed Emotion Scale (LEE), Inventory of Parent and Peer Attachment (IPPA), dan Emotion as a Child Scale (EAC) untuk mengetahui kualitas hubungan orang tua dan anak, ekspresi emosi keluarga, kelekatan orang tua dan anak, serta respons emosi orang tua terhadap anak (Syakarofath & Subandi, 2019; Wang dkk., 2021; Blum & Ribner, 2022)

Penelitian yang dianalisis dalam artikel ini berlatar belakang dari budaya Barat maupun Timur. Blum & Ribner (2022) melakukan penelitian di New York, Pauli-Pott dkk. (2021) melakukan penelitian di Jerman, Musser dkk. (2016) melakukan penelitian di Los Angeles, Psychogiou dkk. (2017) melakukan penelitian di Inggris, Syakarofath dan Subandi (2019) melakukan penelitian di Madura, dan Wang dkk. (2021) melakukan penelitian di Tiongkok Timur. Kemudian untuk metode penelitian menggunakan penelitian kuantitatif dengan studi *longitudinal* (Musser dkk., 2016; Psychogiou dkk., 2017; Pauli-Pott dkk., 2021; Wang dkk., 2021; Blum & Ribner, 2022) dan studi *cross-sectional* (Syakarofath & Subandi, 2019).

Terlepas dari perbedaan yang telah dijelaskan di atas, seluruh artikel ilmiah yang dianalisis menyatakan bahwa terdapat korelasi antara ekspresi emosi orang tua dengan kecenderungan masalah emosional dan gangguan perilaku pada anak dan/atau remaja. Ekspresi emosi orang tua yang positif berperan penting dalam perkembangan fungsi eksekutif anak dan menunjukkan penurunan masalah perilaku pada anak dari waktu ke waktu (Psychogiou dkk., 2017; Pauli-Pott dkk., 2021; Blum & Ribner, 2022). Penyesuaian ekspresi emosi orang tua juga dapat berkontribusi terhadap berbagai jenis gangguan perilaku yang mungkin dialami oleh remaja (Musser dkk., 2016; Syakarofath & Subandi, 2019; Wang dkk., 2021). Sehingga berbagai perilaku yang ditampilkan anak dalam proses perkembangannya dari waktu ke waktu dapat dikaitkan dengan ekspresi emosi orang tua.

DISKUSI

Tinjauan literatur ini menyajikan data mengenai hubungan antara ekspresi emosi orang tua dan perilaku disruptif remaja. Diketahui bahwa ekspresi emosi keluarga baik ibu maupun ayah berkorelasi dengan munculnya gejala perilaku disruptif pada remaja (Syakarofath & Subandi, 2019). Hal ini sesuai dengan penelitian Peris & Miklowitz (2015) bahwa emosi orang tua secara konsisten berhubungan dengan berbagai aspek dalam kehidupan remaja seperti suasana hati, kecemasan, dan gangguan lainnya yang bersifat merugikan. Dengan demikian, ekspresi emosi orang tua dapat disebut sebagai salah satu faktor yang turut menyebabkan munculnya berbagai jenis gangguan perilaku pada anak dan remaja, termasuk perilaku disruptif.

Ekspresi emosi orang tua merupakan indeks penting dalam lingkungan keluarga. Bentuk emosi negatif yang paling sering ditunjukkan oleh orang tua adalah kritikan dan keterlibatan emosi yang berlebihan. Selain itu, Musser dkk. (2016) menjelaskan bahwa secara empiris, ekspresi emosi orang tua memiliki hubungan yang signifikan tidak hanya dengan perilaku agresif anak, tetapi juga dengan proses perkembangan gejala ADHD dan ODD. Pola kritik dan keterlibatan emosional orang tua yang terus-menerus dialami anak-anak di lingkungan keluarga dapat meningkatkan gejala ADHD dan ODD yang persisten. Pauli-Pott dkk. (2021) menambahkan bahwa sikap orang tua dianggap berpengaruh terhadap perkembangan gejala ADHD, ODD, dan CU pada anak. Indikasi dari gejala-gejala tersebut dapat merujuk pada perilaku bermasalah di masa depan dalam bentuk perilaku disruptif pada remaja.

Frekuensi dan intensitas emosi orang tua juga mempengaruhi berbagai aspek perkembangan emosi dan sosial pada anak dan remaja. Hal ini kemudian mempengaruhi ekspresivitas dan cara anak dalam memahami emosi (Halberstadt dkk., 1993). Studi oleh Blum & Ribner (2022) menunjukkan bahwa ekspresi emosi orang tua berupa kritik yang diberikan oleh ibu dan keterlibatan emosional ayah yang

berlebihan menyebabkan rendahnya kemampuan fungsi eksekutif dan menghambat perkembangan kognitif anak. Kondisi ini dapat berkontribusi pada munculnya perilaku disruptif pada remaja. Ekspresi emosi orang tua diketahui berperan penting dalam perkembangan fungsi eksekutif anak, sehingga melakukan perbaikan gaya bahasa dan regulasi emosi orang tua dianggap dapat mendorong perkembangan kognitif anak.

Ekspresi emosi orang tua merupakan representasi dari reaksi, interaksi, dan sikap orang tua yang dapat mempengaruhi anak (Kuipers, 1987). Psychogiou dkk. (2017) menemukan bahwa perilaku anak dapat dikaitkan dengan komponen emosi yang diekspresikan oleh ibu dan ayah. Ekspresi emosional positif dari ayah dapat memprediksi penurunan masalah emosional dan masalah perilaku anak dari waktu ke waktu. Serupa dengan Pauli-Pott dkk. (2021), menurutnya perhatian dan penghargaan positif yang ditunjukkan oleh ibu terhadap anaknya juga menunjukkan penurunan yang signifikan terkait masalah perilaku. Ungkapan perasaan positif orang tua dalam bentuk perhatian, dukungan, dan penghargaan kepada anak dapat mendorong perkembangan kognitif anak dan mengurangi faktor risiko yang berasal dari orang tua yang berkaitan perkembangan berbagai gangguan perilaku pada anak.

Penyesuaian emosi yang ditunjukkan oleh orang tua dapat berkontribusi dalam penyesuaian perilaku remaja serta pola pengasuhan emosi orang tua yang lebih positif menunjukkan lebih sedikitnya masalah perilaku pada anak (Wang dkk., 2021). Orang tua memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan perilaku dan emosi anak. Beberapa model pola asuh dan kelekatan yang tidak tepat antara orang tua dan anak dapat menimbulkan masalah bagi anak. Hubungan timbal balik antara anak dan orang tua mengakibatkan emosi yang diungkapkan oleh orang tua akan sangat mempengaruhi perkembangan anak. Sehingga emosi positif berupa perhatian dan penghargaan yang positif terhadap anak akan menciptakan hubungan yang lebih positif dan meningkatkan keterampilan sosial anak dalam kehidupan sehari-hari.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dari tinjauan literatur yang telah dilakukan, penulis menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara ekspresi emosi orang tua dengan kecenderungan perilaku disruptif pada remaja. Oleh karena itu, semakin tinggi ekspresi emosi positif orang tua maka akan semakin rendah kecenderungan perilaku disruptif yang terjadi pada remaja. Dan semakin tinggi ekspresi emosi negatif orang tua maka akan semakin tinggi kecenderungan perilaku disruptif yang dimiliki remaja. Saran bagi penelitian selanjutnya dapat memperluas penelitian dengan menggunakan variabel-variabel lain terkait dengan kecenderungan perilaku disruptif remaja untuk mendapatkan data dan informasi yang lebih komprehensif.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa, Bu Neny selaku dosen pembimbing, keluarga, sahabat, dan pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan dukungan dan membantu penulis dalam penyusunan penelitian ini.

DEKLARASI POTENSI TERJADINYA KONFLIK KEPENTINGAN

Elsa Meliana Lumban Tobing dan Nur Ainy Fardana N. tidak bekerja, menjadi konsultan, memiliki saham, atau menerima dana dari perusahaan atau organisasi manapun yang mungkin akan mengambil untung dari diterbitkannya naskah ini.

PUSTAKA ACUAN

- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders (5th ed.)* (5th edition). American Psychiatric Association Publishing.
- Aziz, U. K., Lutfiya, I., & Sulaiman, I. (2021). Gambaran Gangguan Perilaku dan Emosional pada Remaja Usia 10-24 Tahun Berdasarkan Faktor Sosiodemografi (Analisis Data Susenas Tahun 2015). *BIOGRAPH-I: Journal of Biostatistics and Demographic Dynamic*, 1(2), 54–63. <https://doi.org/10.19184/biograph-i.v1i2.27873>
- Belfer, M. L. (2008). Child and adolescent mental disorders: the magnitude of the problem across the globe. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 49(3), 226–236. <https://doi.org/10.1111/j.1469-7610.2007.01855.x>
- Berkout, O. V., Young, J. N., & Gross, A. M. (2011). Mean girls and bad boys: Recent research on gender differences in conduct disorder. *Aggression and Violent Behavior*, 16(6), 503–511. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2011.06.001>
- Blum, M., & Ribner, A. (2022). Parents' expressed emotions and children's executive functions. *Journal of Experimental Child Psychology*, 219, 105403. <https://doi.org/10.1016/j.jecp.2022.105403>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (Fifth Edition)*. SAGE Publications, Inc.
- Eisenberg, N., Cumberland, A., & Spinrad, T. L. (1998). Parental Socialization of Emotion. *Psychological Inquiry*, 9(4), 241–273. https://doi.org/10.1207/s15327965pli0904_1
- Frey, A. J., Small, J. W., Seeley, J. R., Walker, H. M., Feil, E. G., Lee, J., Lissman, D. C., Crosby, S., & Forness, S. R. (2022). First Step Next and homeBase: A Comparative Efficacy Study of Children With Disruptive Behavior. *Exceptional Children*, 88(2), 205–222. <https://doi.org/10.1177/00144029211062588>
- Goodman, R. (1997). The Strengths and Difficulties Questionnaire: A Research Note. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 38(5), 581–586. <https://doi.org/10.1111/j.1469-7610.1997.tb01545.x>
- Halberstadt, A. G., Fox, N. A., & Jones, N. A. (1993). Do expressive mothers have expressive children? The role of socialization in children's affect expression. *Social Development*, 2(1), 48–65. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9507.1993.tb00004.x>
- Hankin, B., & Abela, J. (2005). *Development of Psychopathology: A Vulnerability-Stress Perspective*. SAGE Publications, Inc. <https://doi.org/10.4135/9781452231655>
- Hastings, R. P., & Lloyd, T. (2007). Expressed emotion in families of children and adults with intellectual disabilities. *Mental Retardation and Developmental Disabilities Research Reviews*, 13(4), 339–345. <https://doi.org/10.1002/mrdd.20173>
- Indonesia National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS). (2022). *Jutaan Remaja Indonesia Disebut Terdiagnosis Gangguan Kesehatan Mental, Ini Jenisnya*.
- KPAI. (2021). *Data Kasus Perlindungan Anak 2016 – 2020*.
- Kuipers, L. (1987). Research in expressed emotion. *Social Psychiatry*, 22(4), 216–220. <https://doi.org/10.1007/BF00583557>

- Magaña, A. B., Goldstein, M. J., Karno, M., Miklowitz, D. J., Jenkins, J., & Falloon, I. R. H. (1986). A brief method for assessing expressed emotion in relatives of psychiatric patients. *Psychiatry Research*, *17*(3), 203–212. [https://doi.org/10.1016/0165-1781\(86\)90049-1](https://doi.org/10.1016/0165-1781(86)90049-1)
- Matthys, W., & Lochman, J. E. (2009). *Oppositional Defiant Disorder and Conduct Disorder in Childhood*. John Wiley & Sons. <https://doi.org/10.1002/9780470684382>
- Musser, E. D., Karalunas, S. L., Dieckmann, N., Peris, T. S., & Nigg, J. T. (2016). Attention-deficit/hyperactivity disorder developmental trajectories related to parental expressed emotion. *Journal of Abnormal Psychology*, *125*(2), 182–195. <https://doi.org/10.1037/abn0000097>
- Pauli-Pott, U., Bauer, L., Becker, K., Mann, C., Müller, V., & Schloß, S. (2021). Parental positive regard and expressed emotion—prediction of developing attention deficit, oppositional and callous unemotional problems between preschool and school age. *European Child & Adolescent Psychiatry*, *30*(9), 1391–1400. <https://doi.org/10.1007/s00787-020-01625-1>
- Peris, T. S., & Baker, B. L. (2000). Applications of the Expressed Emotion Construct to Young Children with Externalizing Behavior: Stability and Prediction over Time. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, *41*(4), 457–462. <https://doi.org/10.1111/1469-7610.00630>
- Peris, T. S., & Miklowitz, D. J. (2015). Parental Expressed Emotion and Youth Psychopathology: New Directions for an Old Construct. *Child Psychiatry & Human Development*, *46*(6), 863–873. <https://doi.org/10.1007/s10578-014-0526-7>
- Psychogiou, L., Moberly, N. J., Parry, E., Nath, S., Kallitsoglou, A., & Russell, G. (2017). Parental depressive symptoms, children’s emotional and behavioural problems, and parents’ expressed emotion—Critical and positive comments. *PLOS ONE*, *12*(10), e0183546. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0183546>
- Santrock, J. W. (2010). *Life-Span Development (13th Edition)*. New York: McGraw-Hill.
- Scheres, A., & Castellanos, F. X. (2003). *Assessment and Treatment of Childhood Problems, 2nd edn.: A Clinician’s Guide*. By C. S. Schroeder and B. N. Gordon. (Pp. 594; \$60.00.) Guilford Publications: New York. 2002. *Psychological Medicine*, *33*(8), 1487–1488. <https://doi.org/10.1017/S0033291703228968>
- Shepherd, T. L. (2010). *Working with Students with Emotional and Behavior Disorders: Characteristics and Teaching Strategies*. Pearson Education Inc.
- Supratiknya, A. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dalam Psikologi*. Penerbit Universitas Sanata Dharma.
- Syakarofath, N. A., & Subandi, S. (2019). FAKTOR AYAH DAN IBU YANG BERKONTRIBUSI TERHADAP MUNCULNYA GEJALA PERILAKU DISRUPTIF REMAJA. *Jurnal Psikologi*, *18*(2), 230–244. <https://doi.org/10.14710/jp.18.2.230-244>
- Wang, J., Yang, Y., Tang, Y., Wu, M., Jiang, S., & Zou, H. (2021). Longitudinal links among parent-child attachment, emotion parenting, and problem behaviors of preadolescents. *Children and Youth Services Review*, *121*, 105797. <https://doi.org/10.1016/j.chilyouth.2020.105797>
- Wolff, J. C., & Ollendick, T. H. (2006). The Comorbidity of Conduct Problems and Depression in Childhood and Adolescence. *Clinical Child and Family Psychology Review*, *9*(3–4), 201–220. <https://doi.org/10.1007/s10567-006-0011-3>